

Persepsi Mahasiswa Batak ISI Yogyakarta terhadap Komunikasi Budaya dan Simbol Lapo pada Film “Ngeri-Ngeri Sedap”

Batak ISI Yogyakarta Student’s Perceptions on Cultural Communication and Lapo Symbol in the Film “Ngeri-Ngeri Sedap”

Chasilda Afisyah^{1*} & Ade Irma Sukmawati²

^{1,2}Universitas Teknologi Yogyakarta, Yogyakarta, Indonesia

*Penulis Korespondensi

Author’s email:

Email:

¹chasildaafisyah@gmail.com

Keywords:

batak, culture, film, perception

Abstract: This research discusses the perceptions of Batak students at ISI Yogyakarta regarding the Lapo culture in the film "Ngeri-Ngeri Sedap". The purpose of this study was to determine the respondents' perceptions of the topics raised. The method used in this research is correlations quantitative, with a positivistic paradigm approach. The theory used in this research is perceptions theory, using the data collection technique used is purposive sampling, with data collection through online surveys using Google Form. Consists of 300 Batak student respondents at ISI Yogyakarta. The results of this study show that the average perception rate is above 3 which means true and agree, while the correlation results from this study are strong but do not influence each other, with a number of 0.400, the validity in this study is with a result of 0.569, so this research can be said to be significant.

Abstrak: Penelitian ini membahas persepsi mahasiswa Batak di ISI Yogyakarta mengenai budaya Lapo pada film “Ngeri-Ngeri Sedap”. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui persepsi responden mengenai topik yang diangkat. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuantitatif korelasi, dengan pendekatan paradigma positivistik. Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori persepsi, menggunakan Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah *purposive sampling*, dengan pengumpulan data melalui survei yang dilakukan secara *online* dengan menggunakan *Google Form*. Terdiri dari 300 responden mahasiswa Batak di ISI Yogyakarta. Hasil dari penelitian ini menunjukkan angka rata-rata persepsi diatas 3 yang mana artinya benar dan setuju, sedangkan hasil korelasi dari penelitian ini adalah kuat tetapi tidak saling berpengaruh dengan angka 0,400, validitas dalam penelitian ini adalah $r_{hitung} > r_{tabel}$ dengan hasil 0,569, maka penelitian ini dapat dikatakan signifikan

Kata kunci:

batak, budaya, film, persepsi

PENDAHULUAN

Film merupakan media audio visual yang digunakan untuk menyampaikan pesan, baik secara langsung maupun tidak. Dalam film ada yang disebut dengan *triangle system*, yaitu 3 divisi yang bertanggung jawab dalam pengembangan sebuah film. *Triangle system* terdiri atas produser, sutradara dan penulis naskah (Prasetyo et al., 2022).

Film merupakan kumpulan gambar bergerak yang biasanya diolah melalui tahapan panjang proses produksi (Liemantara et al., 2021). Film merupakan selaput tipis yang dibuat dari seluloid untuk tempat gambar negatif (yang akan dibuat potret) atau untuk tempat gambar positif (yang akan dimainkan di bioskop. Baran (2011) juga mengatakan film sebagai media komunikasi massa yang ampuh terhadap massa yang menjadi sasarannya karena sifatnya yang audio visual mampu bercerita banyak dalam waktu yang singkat. Ketika menonton film, penonton seakan-akan dapat menembus ruang dan waktu yang dapat menceritakan kehidupan dan bahkan dapat mempengaruhi khalayak.

Objek penelitian ini adalah *scene* yang terdapat dalam film “Ngeri-Ngeri Sedap”, yaitu salah satu budaya yang berkembang di tanah Batak, Lapo. Lapo merupakan sebutan untuk suatu tempat yang akhirnya menjadi budaya di tanah Batak atau Sumatera Utara. Lapo merupakan tempat makan orang Batak yang menyajikan banyak makanan dan minuman khas Batak (Sitompul, 2020).

Lapo berasal dari kata *lepau*. Dahulu, istilah ini merujuk pada dapur di belakang rumah. Di Sumatera saat ini, dikenal dengan rumah makan. Di Provinsi Sumatera Utara, Kabupaten Toba khususnya di Kecamatan Laguboti, Desa Pardinggaran, yang merupakan desa yang mayoritas sukunya adalah Batak Toba di mana desa tersebut didominasi oleh marga Pangaribuan. Desa ini memiliki sebuah tradisi yang disebut masyarakat dengan istilah “*marmitu*”. Kegiatan itu bertujuan sebagai

ajang *refreshing* atas telah berlalunya kegiatan yang baru saja dilaksanakan (Bintang et al., 2022). Dari penjelasan tersebut, dapat ditarik kesimpulan bahwa Lapo merupakan tempat untuk bersenang-senang, bermain, berdebat hingga sebagai tempat untuk berkeluh kesah. Dikarenakan Lapo adalah sesuatu yang melekat dengan suku Batak, budaya dan tradisi Lapo itu sendiri diangkat kedalam sebuah film layar lebar Indonesia dan ditampilkan dalam beberapa adegan yang ada di film tersebut, yaitu pada film “Ngeri-Ngeri Sedap”.

Penelitian ini mengangkat topik komunikasi budaya simbol Lapo pada film “Ngeri-Ngeri Sedap”. Effendy (1986) menjelaskan bahwa kebudayaan diartikan sebagai tumpuan, kepercayaan, nilai, agama, makna, peran dan suatu hubungan yang memiliki ciri khas dan dimiliki sekelompok besar orang dari generasi ke generasi. Menurut Effendy (Effendy, 1989), komunikasi adalah salah satu bagian dari hubungan antar manusia baik individu maupun dalam kehidupan sehari-hari. Dalam buku lainnya Effendy (1986), menjelaskan bahwa proses komunikasi saling bertukar pikiran antar individu menghasilkan timbal balik tentu sangat diperlukan untuk mencapai tujuan atau kesepakatan Bersama.

Suku Batak di Indonesia mencapai angka 8.466.969 jiwa atau bisa dikatakan 3,58% dari jumlah keseluruhan penduduk di Indonesia, yang tersebar di beberapa daerah di Indonesia. Suku Batak adalah penduduk asli di Provinsi Sumatera Utara. Dari perbedaan dialek yang dipergunakan dalam kehidupan dan pergaulan sehari-hari, orang Batak secara khusus terdiri dari enam sub suku, yaitu Karo, Simalungun, Pakpak, Toba, Angkola, dan Mandailing (Sugiyarto, 2017a). Namun, suku Batak kini banyak tersebar di beberapa daerah yang ada di Indonesia. baik dikarenakan faktor pernikahan, faktor keturunan dan atau karena merantau keluar daerah Sumatera Utara.

Salah satu daerah sebagai tempat perantauan suku Batak adalah Yogyakarta. Yogyakarta merupakan kota pelajar dan kota multikultural. Selain orang pribumi (orang Jawa), terdapat suku Cina, Arab, Bugis, dan Eropa. Pada abad ke-20, masyarakat Yogyakarta semakin majemuk. Seiring dengan perkembangan pendidikan, banyak penduduk dari berbagai daerah di Indonesia berbondong-bondong ke Yogyakarta untuk menimba ilmu. Demikian pula, banyak penduduk dari berbagai wilayah migrasi ke Yogyakarta untuk bekerja dan bermukim (Juningsih, 2015). Kota Yogyakarta juga disebut sebagai miniatur Indonesia yang menyediakan berbagai pendidikan pada setiap jenjang pendidikan. Karenanya, banyak mahasiswa dan pelajar dari seluruh daerah di Indonesia datang ke Kota Yogyakarta untuk melanjutkan studi. Jumlah mahasiswa pendatang di Yogyakarta meningkat dari waktu ke waktu. Sebanyak 42.629 pelajar datang ke Yogyakarta, sebagian besar adalah mahasiswa luar yang tinggal di Yogyakarta (Yu & Setyaningrum, 2019). Salah satunya adalah mahasiswa bersuku Batak dari Sumatera Utara.

Berdasarkan survei yang dilakukan oleh peneliti, penyebaran suku Batak di Yogyakarta banyak didominasi oleh kalangan mahasiswa dan pekerja. Sub suku Batak yang beradar di Yogyakarta pun merata dari keseluruhan sub suku Batak. Penyebaran suku Batak di Yogyakarta berada di beberapa kabupaten di Daerah Istimewa Yogyakarta, di antaranya Kabupaten Sleman, Kota Yogyakarta dan Kabupaten Bantul, yang mana terdapat salah satu budaya Batak yang secara disengaja ataupun tidak disengaja terbawa hingga ke tanah Jawa, yaitu budaya Lapo.

Penelitian ini dilakukan karena budaya Lapo semakin menyebar keluar daerah Sumatera Utara, yang akhirnya menarik dan mendapat perhatian dari banyak orang karena budaya yang berasal dari nenek moyang suku Batak atau Provinsi Sumatera Utara yang muncul dalam sebuah film layar lebar Indonesia berjudul “Ngeri-Ngeri Sedap”. Oleh

karena itu, penelitian ini dilakukan untuk mengetahui persepsi mahasiswa Batak di ISI Yogyakarta terhadap komunikasi budaya dan symbol Lapo pada film “Ngeri-Ngeri Sedap”.

Penelitian dengan tema persepsi telah banyak dilakukan oleh peneliti di Indonesia. Kemalasari dan Sugiri (2023) meneliti persepsi masyarakat dalam pengembangan destinasi wisata religi Kota Semarang. Penelitian ini mengkaji persepsi masyarakat terkait kebijakan pengembangan dan persepsi masyarakat terkait ketersediaan aspek pendukung pariwisata. Studi Reza et al. (2021) meneliti persepsi mahasiswa terhadap pembelajaran daring berbasis video dengan bantuan pen tablet selama pandemi Covid-19. Penelitian ini mengkaji persepsi atau tanggapan mahasiswa terhadap pembelajaran menggunakan video pengajaran.

Adapun hasil penelitian lain dari tema persepsi, seperti penelitian yang dilakukan oleh Yunus et al. (2021) yang mengkaji persepsi siswa kelas VIII terhadap pembelajaran aktivitas air di SMP Negeri 4 Cikarang Barat. Ratnawati dan Vivianti (2020) mengkaji persepsi mahasiswa tentang pelaksanaan pembelajaran praktikum secara daring di Universitas Teknologi Yogyakarta. Gani dan Jalal (2021) mengkaji bagaimana mahasiswa mempersepsikan *body shaming*.

Di antara penelitian yang dilakukan di atas, belum ada penelitian yang menggunakan metode kuantitatif korelasional. Padahal, penting untuk mengetahui realitas dengan persepsi yang dihasilkan. Oleh karena itu, untuk mengisi celah penelitian sebelumnya, peneliti menggunakan metode kuantitatif korelasional untuk mengetahui ada tidaknya hubungan antara dua variabel atau lebih (Arikunto, 2005). Fokus penelitian ini adalah mengetahui persepsi mahasiswa Batak di ISI Yogyakarta mengenai komunikasi budaya yang terjadi pada Lapo dalam film “Ngeri-Ngeri Sedap”. Pertanyaan penelitian yang diajukan adalah: apakah terdapat hubungan antara komunikasi budaya dan simbol Lapo pada realitas dengan apa yang disajikan didalam

film? Peneliti berharap memberikan kontribusi untuk menambah pembaharuan mengenai penelitian bertemakan persepsi.

KERANGKA TEORI

Menurut Sianturi dan Junaidi (2021), persepsi merupakan suatu pengalaman tentang objek, peristiwa, atau hubungan-hubungan yang diperoleh dengan menyimpulkan informasi dan menafsirkan pesan. Persepsi merupakan kegiatan memberikan makna kepada stimulus sensorik; pengalaman mengenai objek, peristiwa, atau hubungan lain yang didapat melalui proses menyimpulkan dan menafsirkan informasi dan atau pesan (Sianturi & Junaidi, 2021).

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, persepsi adalah tanggapan (penerimaan) langsung dari sesuatu atau proses seseorang mengetahui beberapa hal melalui panca inderanya.

Kartini Kartono (1990) mengemukakan persepsi mengalami sesuatu. Artinya, persepsi muncul ketika subjek atau seseorang melihat sesuatu, mendengar sesuatu, mengadakan sesuatu pemisahan antara diri sendiri (subjek) dengan objek yang dihayati (Handayani, 2020). Persepsi merupakan salah satu aspek psikologis yang penting bagi manusia dalam merespon kehadiran berbagai aspek dan gejala di sekitarnya (Jayanti & Arista, 2019). Jayanti dan Arista (2019), mengungkapkan bahwa persepsi merupakan suatu proses pengorganisasian, penginterpretasian terhadap stimulus yang diterima oleh organisme atau individu sehingga menjadi sesuatu yang berarti, dan merupakan aktivitas yang integrated dalam diri individu.

Dalam perspektif ilmu komunikasi, persepsi bisa dikatakan sebagai inti komunikasi, sedangkan penafsiran (interpretasi) adalah inti persepsi, yang identik dengan penyandian balik (*decoding*) dalam proses komunikasi. Persepsi secara etimologis, persepsi atau dalam bahasa Inggris ialah *Perception* yang berasal dari bahasa latin *perception* dari *percipere* yang artinya

menerima atau mengambil. Persepsi dalam arti sempit ialah penglihatan, bagaimana cara seseorang melihat sesuatu (Syahputra & Putra, 2020).

Adapun persepsi, menurut Suhardi et al. (2020), adalah suatu proses seorang individu dalam menyeleksi, mengorganisasikan, dan menterjemahkan stimulus-stimulus informasi yang datang menjadi suatu gambaran yang menyeluruh.

Film (Alfatra et al., 2019) adalah media audio-visual yang menggabungkan kedua unsur, yaitu naratif dan sinematik. Unsur naratif sendiri berhubungan dengan tema, sedangkan unsur sinematik adalah alur atau jalan ceritanya, yang disusun runtun dari awal hingga akhir secara baik dan teratur. Hasil budaya dan alat ekspresi kesenian serta ditampilkan dalam bentuk audio dan visual merupakan definisi lain dari sebuah film. Film dapat dikatakan sebagai komunikasi massa yang menjadi gabungan dari berbagai teknologi seperti fotografi dan rekaman suara, kesenian baik seni rupa dan seni teater sastra dan arsitektur serta seni musik. Film merupakan gambar yang bergerak (*Moving niPicture*) sebagai wujud adanya kebudayaan.

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan, film adalah gabungan dari unsur sinematik dan naratif, yang *output*-nya berupa audio dan visual yang dapat dinikmati dan sebagai sebuah karya seni ataupun budaya.

Film dalam penelitian ini adalah sebagai objek penelitian. *Scene* dalam film *Ngeri-Ngeri Sedap* dijadikan objek untuk mengetahui persepsi pada mahasiswa Batak yang berada di Yogyakarta mengenai komunikasi budaya atau simbol-simbol yang ada pada *scene-scene* film terhadap kenyataan di tanah Batak.

METODE

Fokus penelitian ini adalah persepsi Mahasiswa Batak ISI Yogyakarta terhadap simbol komunikasi budaya di Lapo yang ada pada *scene-scene* film “Ngeri-Ngeri Sedap “. Metode penelitian yang digunakan adalah

kuantitatif korelasi. Menurut Sugiyono (2014), metode penelitian kuantitatif dapat diartikan sebagai metode penelitian yang digunakan untuk meneliti pada populasi atau sampel tertentu, teknik pengambilan sampel pada umumnya dilakukan secara random, pengumpulan data menggunakan instrumen penelitian, analisis data bersifat kuantitatif/statistik dengan tujuan menguji hipotesis yang telah ditetapkan (Susanto, 2019). Penelitian korelasional, di sisi lain, adalah penelitian yang sifatnya menanyakan hubungan antara dua variabel atau lebih (Sugiyono, 2022).

Paradigma yang digunakan dalam penelitian ini adalah paradigma positivistik. Mohammad Adib (2011) (dikutip dari Kholifah, 2019), paham positivism adalah pandangan yang menganggap bahwa yang dapat diselidiki atau dipahami adalah data-data yang nyata/empirik, atau yang mereka namakan positif. Positivism menganggap bahwa yang dapat diselidiki atau dipelajari hanyalah “data-data yang nyata/empirik” atau yang mereka namakan positif (Kholifah, 2019).

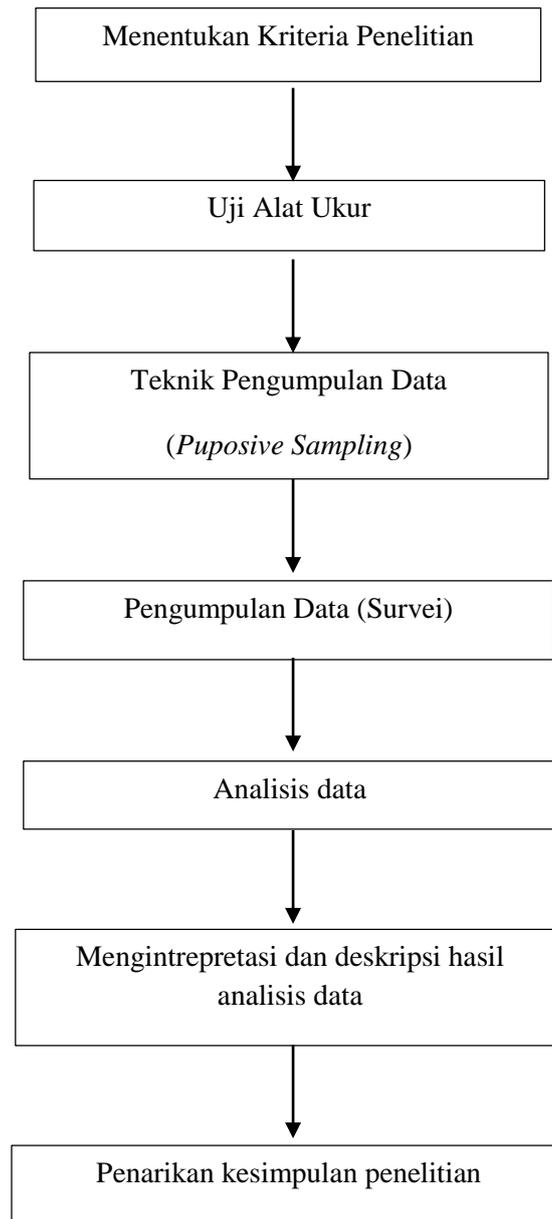
Pengambilan data dilakukan dengan teknik *purposive sampling*. Teknik ini merupakan teknik pengumpulan data yang digunakan untuk menentukan sampel dengan pertimbangan tertentu (Sugiyono, 2022). Teknik ini merupakan sebuah metode *sampling non random sampling* di mana periset memastikan pengutipan ilustrasi melalui metode menentukan identitas spesial yang cocok dengan tujuan riset sehingga diharapkan bisa menanggapi kasus riset (Lenaini, 2021).

Cara mengumpulkan data dilakukan dengan membagikan kuesioner *google form* melalui media sosial. Populasi dalam penelitian ini adalah orang bersuku Batak yang tinggal di Yogyakarta, berjumlah 3000 orang. Sampel merupakan bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut (Sugiyono, 2022). Maka dari itu penelitian ini dilakukan untuk mengetahui apakah persepsi mahasiswa Batak di Yogyakarta sesuai dengan adegan komunikasi budaya yang terjadi di Lapo.

Responden dalam penelitian ini adalah Mahasiswa Batak yang berada di ISI Yogyakarta, berjumlah 300 responden dengan kriteria yang sudah ditentukan. Pengambilan sampel dilakukan dengan teknik *purposive sampling*. Rentang usia responden pada penelitian ini adalah 20-26 tahun.

Sampel dalam penelitian ini berjumlah 300 responden yang mana 300 responden didapat dari 10% populasi orang bersuku batak yang tinggal di Daerah Istimewa Yogyakarta, dengan kriteria, sudah menonton film “Ngeri-Ngeri Sedap” di bioskop ataupun di Netflix, orang Batak, mahasiswa ISI Yogyakarta. Sampel tersebut dipilih untuk memberikan informasi dan terhadap budaya yang ada di tanah Batak dengan *scene* pada film “Ngeri-Ngeri Sedap” mengenai simbol-simbol dan komunikasi budaya yang ada di Lapo.

Hasil *error sampling* data penelitian ini menyatakan pada angka 0,26 dengan standar kepercayaan 95% atau 1,96. Interval kepercayaan diri persepsi mahasiswa Batak di ISI adalah dengan angka rata-rata 35,32, maka antara 35,06-35,58. Artinya, jawaban bisa dinyatakan akurat. Tahapan riset dapat dilihat pada gambar 1.



Gambar 1. Tahapan Riset

Penelitian ini menggunakan bantuan program SPSS Versi 29. Kelebihan SPSS itu sendiri dapat digunakan untuk mengakses berbagai jenis data, tampilan dari SPSS versi 29 lebih informatif, menampilkan alasan ketika terjadi kesalahan atau *missing*. Oleh karena itu, menjadi lebih akurat, yang terakhir adalah SPSS dapat dipahami tanpa mempelajari pemrograman dan *coding*.

Dalam penelitian ini, terdapat dua variabel, yaitu variabel X (simbol Lapo) dan variabel Y (Persepsi). Indikator X didapatkan dari artikel tentang Lapo dan narasumber yang didapatkan dari wawancara dengan salah satu mahasiswa Batak yang tergabung dalam Keluarga Seni Batak Yogyakarta, sedangkan indikator Y didapatkan dari *scene-scene* Lapo yang terdapat dalam film “Ngeri-Ngeri Sedap”, dalam film tersebut Lapo digambarkan sebagai tempat berkumpul dan berkeluh kesah tentang kehidupan ataupun masalah yang terjadi pada orang yang berkunjung ke Lapo.

Tabel 1 menunjukkan pertanyaan atau indikator yang dapat mewakili setiap variabel.

Tabel 1. Indikator variabel

No	X Simbol Lapo	Y Persepsi
1.	Apakah benar simbol lapo adalah tempat untuk berbagi informasi?	Apakah anda setuju lapo sebagai tempat untuk memperluas relasi?
2.	Apakah benar di Lapo adalah tempat penyebaran berita?	Apakah anda setuju lapo sebagai salah satu tempat penyebaran informasi dan desas-desus?
3.	Apakah benar bahwa interaksi yang adalah mengarah kepada antar marga-marga ?	Apakah anda setuju lapo sebagai tempat “bertutur” marga-marga Batak?
4.	Apakah benar bahwa lapo merupakan simbol dari tempat berkumpulnya laki-laki Batak?	Apakah anda setuju sebagian besar yang berkunjung ke Lapo adalah laki-laki?
5.	Apakah benar simbol lapo adalah minuman beralkohol?	Apakah anda setuju lapo identik menyajikan tuak?
6.	Apakah benar menu di Lapo adalah makanan khas dari suku Batak?	Apakah anda setuju lapo identik menyajikan menu makanannya adalah babi khas Batak?
7.	Apakah benar lapo adalah simbol perkumpulan suku Batak?	Apakah anda setuju lapo identik dengan rasa kekeluargaan antar suku Batak?
8.	Apakah benar lapo merupakan tempat berkumpul dan berehat bersama teman atau orang-orang terdekat?	Apakah anda setuju lapo sebagai tempat untuk bersendau gurau dan berkeluh kesah?
9.	Apakah benar bahwa lapo merupakan salah satu simbol lahirnya kesenian-kesenian Batak ?	Apakah anda setuju lapo menjadi rujukan tempat berkumpul bagi suku Batak dan sekitarnya?

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini membahas persepsi mahasiswa Batak yang berada di Yogyakarta mengenai komunikasi budaya yang terjadi di Lapo dalam film “Ngeri-Ngeri Sedap”. Analisis menggunakan teori Persepsi yang kemudian datanya diolah menggunakan bantuan SPSS versi 29, lalu hasil temuan dideskripsikan.

Pengumpulan data dilakukan dengan membagikan kuesioner secara *online* kepada responden yang memenuhi kriteria penelitian. Pembahasan adalah pemaparan dari analisis data, meliputi uji reliabilitas, olah data dan mean, uji korelasi, dan uji validitas.

Objek penelitian ini adalah berupa film dengan judul “Ngeri-Ngeri Sedap” disutradarai dan ditulis oleh Bene Dion Rajagukguk, yang tayang di bioskop pada 2 Juni 2022 dan *platform online* lainnya seperti Netflix dan Disney Plus pada awal 2023. Film ini berdurasi 1 jam 54 menit. Film ini menceritakan tentang kerinduan orang tua Batak kepada anaknya yang merantau di luar daerah dan jarang pulang. Dalam film ini, banyak bentuk komunikasi budaya yang ditunjukkan dalam *scene* film tersebut. Salah satu komunikasi budayanya adalah Lapo, suatu tempat perkumpulan bagi orang-orang Batak dan sekitarnya. Dalam film tersebut, beberapa kali menampilkan adegan yang terjadi dalam Lapo,

dan menampilkan adegan yang berhubungan dengan komunikasi budaya Batak.

Berdasarkan teori persepsi, realitas yang terdapat dalam kehidupan nyata adalah berhubungan, tetapi hubungan persepsi antara indikator X dan Y tidak saling berpengaruh. Artinya, simbol-simbol yang diteliti dapat dipersepsi dengan baik oleh responden, tetapi responden tidak mempersepsi Lapo sebagai simbol tempat berkumpul, tempat penyebaran informasi, tempat untuk berkomunikasi secara personal, tempat berehat ataupun tempat sebagai lahirnya kesenian Batak. Menurut responden, Lapo adalah sebuah ruang yang dipersepsi sebagai tempat yang identik dan mempunyai ciri khas minuman beralkohol, yaitu Tuak, seperti namanya yang sering disebut dengan Lapo Tuak. Uraian berikut

memaparkan hasil analisis data yang sudah dilakukan terhadap 300 responden.

Uji Reliabilitas

Uji reliabilitas dilakukan untuk sebuah alat ukur penelitian guna melihat konsistensi alat ukur tersebut. Alat ukur dalam penelitian ini adalah kuesioner yang dibagikan kepada sampel sejumlah 30 responden. Tujuan uji reliabilitas adalah agar alat ukur yang digunakan dalam penelitian konsisten untuk dilakukan berulang-ulang pada objek dan kondisi yang sama. Dalam penelitian ini, uji reliabilitas dihitung menggunakan rumus *Alpha Cronbach* dengan bantuan *SPSS*. Jika hasil uji reliabilitas $> 0,7$, maka alat ukur dapat dikatakan reliabel.

Tabel 2. Uji reliabilitas

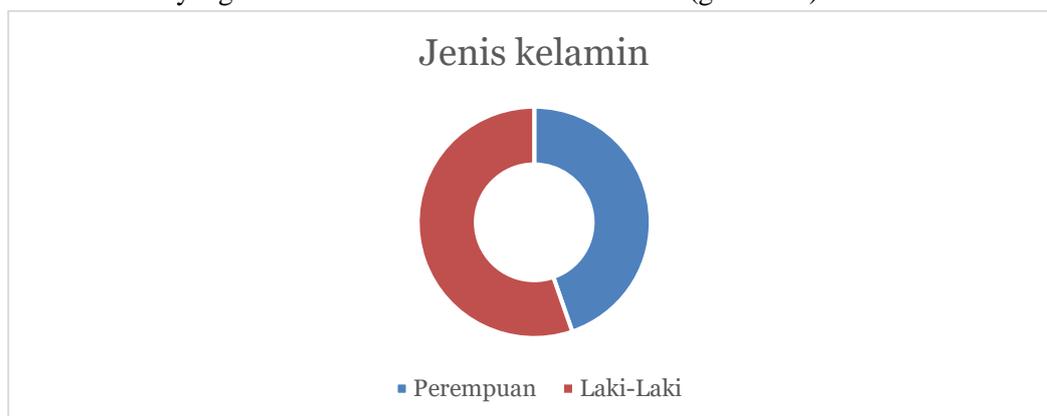
Reliability Statistics	
Cronbach's Alpha	N of items
0,783	2

Berdasarkan tabel 2, alat ukur yang digunakan dalam penelitian adalah reliabel. Hal ini dikarenakan hasil perhitungan uji reliabilitas penelitian didapat dengan nilai 0,783 yang mana angka tersebut di atas 0,7 sehingga dapat dikatakan alat ukur dalam penelitian ini reliabel. Alat ukur yang reliabel adalah alat

ukur yang benar dan bisa digunakan untuk pengambilan data selanjutnya.

Deskripsi Responden

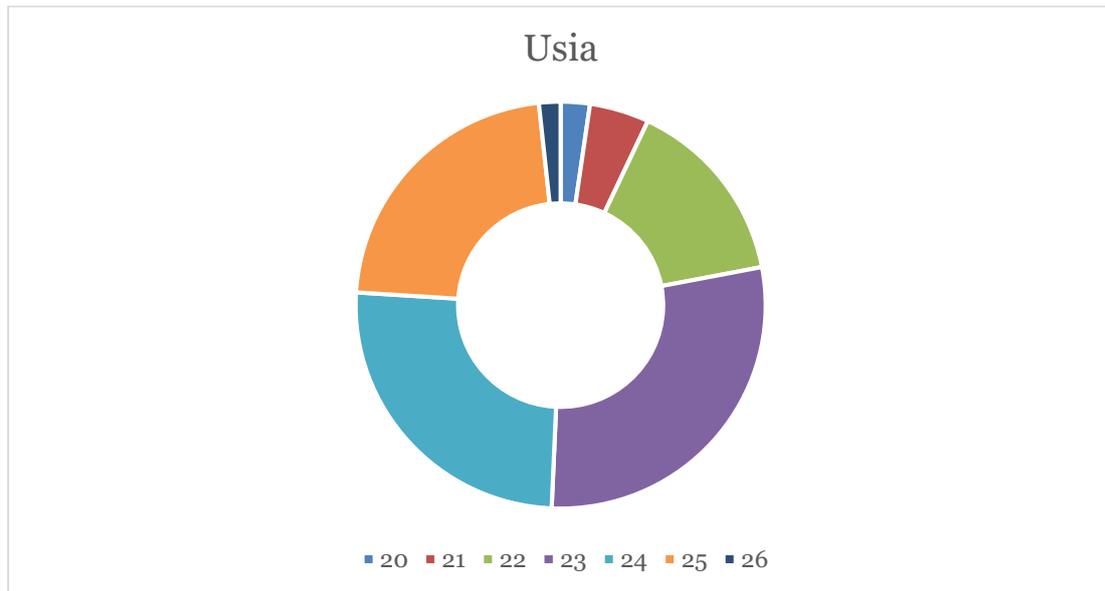
Responden dalam penelitian ini didominasi oleh mahasiswa berjenis kelamin laki-laki (gambar 2).



Gambar 2. Jenis kelamin

Responden berjenis kelamin laki-laki mendominasi dengan angka 55,3% dengan jumlah 165 responden dan perempuan dengan angka 44,7% dengan jumlah 134 responden. Rentang usia responden didominasi dengan

mahasiswa berumur 23 tahun dengan jumlah 86 mahasiswa dengan angka presentase 40,3 %. Sisanya mahasiswa dengan rentang usia 20-26 tahun (gambar 3).



Grafik 1. Usia

Mean

Nilai *mean* merupakan nilai rata-rata perhitungan dari jawaban responden dari setiap pertanyaan. Penelitian ini menggunakan skala *likert* dengan skor 1 sampai 4 di mana pada variabel X 1 artinya tidak benar, 2 cukup benar, 3 benar dan 4 sangat benar. Pada variabel Y

adalah 1 artinya sangat tidak setuju, 2 tidak setuju, 3 setuju dan 4 sangat setuju. Jika jawaban mendekati skor 4 maka artinya indikator berkualitas tinggi, sedangkan jika mendekati skor 1 maka indikator berkualitas rendah.

Tabel 3. Mean Variabel X

X	Mean	N
X ₁	3,62	300
X ₂	3,43	300
X ₃	3,40	300
X ₄	3,57	300
X ₅	3,80	300
X ₆	3,10	300
X ₇	3,05	300
X ₈	3,16	300
X ₉	3,34	300

Tabel 4. Mean Variabel Y

Y	Mean	N
Y ₁	3,62	300
Y ₂	3,46	300
Y ₃	3,78	300
Y ₄	3,69	300
Y ₅	3,84	300
Y ₆	3,26	300
Y ₇	3,33	300
Y ₈	3,63	300
Y ₉	3,68	300

Berdasarkan tabel 3 & 4, secara umum, menunjukkan bahwa indikator X berjumlah 9 pertanyaan dan indikator Y berjumlah 9 pertanyaan. Dari kedua indikator, terlihat jumlah mean dengan rata-rata 3 atau lebih dari 3. Merujuk teori persepsi di mana indikator mewakili variabel, maka dengan diperoleh angka 3 atau lebih dari 3. Artinya, setuju. Hal

tersebut dikarenakan responden memberikan jawaban benar dan persepsi setuju terhadap indikator penelitian.

Uji Korelasi

Uji korelasi merupakan teknik pengujian data untuk mengetahui korelasi atau hubungan antar kedua variabel.

Tabel 5. Uji korelasi

Variabel	Y
X	0,400

Uji korelasi dalam penelitian ini menghasilkan angka 0,400. Berdasarkan tabel koefisien korelasi, angka tersebut menunjukkan angka korelasi lemah. Artinya, variabel X (simbol Lapo) dalam penelitian ini dengan variabel Y (persepsi mahasiswa Batak) memiliki tingkat korelasi atau hubungan lemah. Dengan kata lain, hubungan antara X dan Y dalam penelitian ini tidak signifikan.

Uji Validitas

Uji validitas diperoleh dari hasil penjumlahan tabulasi setiap indikator dari masing-masing variabel. Pada penelitian ini, keseluruhan indikator X dan Y dilakukan uji validitas.

Uji validitas dilakukan dengan menggunakan bantuan SPSS. Jika hasil $t_{\text{tabel}} > t_{\text{hitung}}$ maka pertanyaan dikatakan valid. Jika sebaliknya, maka pertanyaan dikatakan tidak valid.

Tabel 6. Uji Validitas

Validity Statistics	
Cronbach's Alpha	N of items
0,569	2

Berdasarkan nilai r_{tabel} statistik untuk responden berjumlah 300 dengan signifikasi 5% diperoleh nilai r_{tabel} 0,113. Hasil uji validitas dalam penelitian ini adalah 0,569. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa validitas dalam penelitian ini bisa dikatakan valid.

KESIMPULAN

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui persepsi mahasiswa mengenai komunikasi budaya yang terjadi di Lapo dalam film “Ngeri-Ngeri Sedap”. Penelitian ini menggunakan teori persepsi dengan paradigma positivistik.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa berdasarkan hasil hitung validitas yang signifikan, dengan angka mean 3, serta korelasi hubungan lemah. Berdasarkan teori persepsi, dapat disimpulkan bahwa simbol-simbol yang diteliti dapat dipersepsi dengan baik oleh responden, tetapi responden tidak mempersepsi

Lapo sebagai simbol tempat berkumpul, tempat penyebaran informasi, tempat untuk berkomunikasi secara personal, tempat berehat ataupun tempat sebagai lahirnya kesenian Batak. Sebaliknya, Lapo lebih dipersepsikan sebagai sebuah ruang yang dipersepsi sebagai tempat yang identik dan mempunyai ciri khas minuman beralkohol, yaitu Tuak, seperti namanya yang sering disebut dengan Lapo Tuak.

Penelitian ini menyarankan bahwa untuk melestarikan budaya dari tiap-tiap suku di Indonesia. Ini penting dilakukan agar tidak mengurangi ciri khas dan melemahnya budaya serta tradisi yang ada di Indonesia. Pengangkatan budaya dalam sebuah film dengan deskripsi yang akurat juga penting karena hal itu mempengaruhi persepsi menonton, dan karenanya mempengaruhi persepsi mereka terhadap budaya daerah yang ditampilkan sebagaimana ditunjukkan dalam penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Alfatra, F. F., Suminto, M., & Purwacandra, P. P. (2019). Penciptaan film animasi “Chase!” dengan teknik “Digital Drawing.” *Journal of Animation and Games Studies*, 5(1), 033–056. <https://doi.org/10.24821/jags.v5i1.2799>
- Arikunto, S. (2005). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*.
- Baran, S. J. (2011). *Pengantar komunikasi massa: Literasi media dan budaya* (Ed. ke-6). Salemba Humanika.
- Bintang, W. A., Az-zahra, N. P., & Pramelya, U. (2022). Demokrasi lapo tuak: Strategi ofensif pemenangan kepala desa pardinggaran di era digital. *Jurnal Dialektika: Jurnal Ilmu Sosial*, 20(1), 17–32. <https://doi.org/10.54783/dialektika.v20i1.29>
- Effendy, O. U. (1986). *Dinamika komunikasi*. Rosdakarya.
- Effendy, O. U. (1989). *Kamus komunikasi*. PT. Mandar Maju.
- Gani, A. W., & Jalal, N. M. (2021). Persepsi remaja tentang body shaming. *Jurnal IKRA-ITH Humaniora*, 5(2), 155–161.
- Handayani, M. (2020). Persepsi siswa tentang manifestasi tugas-tugas perkembangan remaja siswa kelas XI SMA Negeri 11 Samarinda. *Al-Din: Jurnal Dakwah Dan Sosial Keagamaan*, 5(1), 101–117. <https://doi.org/10.35673/ajdsk.v5i1.574>
- Jayanti, F., & Arista, N. T. (2019). Persepsi mahasiswa terhadap pelayanan perpustakaan Universitas Trunojoyo Madura. *Competence : Journal of Management Studies*, 12(2). <https://doi.org/10.21107/kompetensi.v12i2.4958>
- Juningsih, L. (2015). Multikulturalisme di Yogyakarta dalam perspektif sejarah. 2., 11(april), 11. *Seminar Dies Ke-22 Fakultas Sastra: Pergulatan Multikulturalisme Di Yogyakarta Dalam Perspektif Bahasa, Sastra, Dan Sejarah*, 1–11.
- Kemalasari, A. S., & Sugiri, A. (2023). Persepsi masyarakat dalam pengembangan destinasi wisata religi Kota Semarang (Kajian kuantitatif di kawasan Masjid Besar Kauman). *Tataloka*, 25(2), 81–94. <https://doi.org/10.14710/tataloka.25.2.81-94>
- Kholifah, N. (2019). Pendekatan ilmiah (Scientific approach) dalam pembelajaran pendidikan agama Islam dan budi pekerti kurikulum 2013: Studi analisis berdasarkan paradigma positivistik. *Cendekia*, 5(1).
- Lenaini, I. (2021). Teknik pengambilan sampel purposive dan snowball sampling. *Jurnal Historis: Jurnal Kajian, Penelitian & Pengembangan Pendidikan Sejarah*, 6(1), 33–39.
- Liemantara, M. F., Lesmana, F., & Wahjudianata, M. (2021). Representasi pola komunikasi keluarga dalam film dua garis biru. *Jurnal E-Komunikasi*, 9(2). <https://publication.petra.ac.id/index.php/ilmu-komunikasi/article/view/11549>
- Novelita, R., Luthfie, M., & Fitriah, M. (2019). Komunikasi budaya melalui prosesi perkawinan adat pada Suku Batak Toba. *Jurnal Komunikatio*, 5(2). <https://doi.org/10.30997/jk.v5i2.1752>

- Prasetyo, B., Wirawan, I. K. A., & Muka, I. K. (2022). Penerapan gaya penyutradaraan dengan penguatan tokoh melalui pendekatan realisme dalam film suruh ayu. *Calaccitra: Jurnal Film Dan Televisi*, 2(1), 1–8.
- Ratnawati, D., & Vivianti, V. (2020). Persepsi mahasiswa terhadap pembelajaran daring pada mata kuliah praktik aplikasi teknologi informasi. *Jurnal Edukasi Elektro*, 4(2), 110–119. <https://doi.org/10.21831/jee.v4i2.34835>
- Reza, M., Hamama, R., Maulida, S., Nurdin, N., Mayasri, A., & Rizkia, N. (2021). Persepsi mahasiswa terhadap pembelajaran daring berbasis video dengan bantuan pen tablet selama pandemi COVID-19. *Orbital: Jurnal Pendidikan Kimia*, 5(2), 124–136. <https://doi.org/10.19109/ojpk.v5i2.9216>
- Sianturi, S. F., & Junaidi, A. (2021). Persepsi penggemar pasangan Boys Love (BL Ship) terhadap homoseksualitas. *Koneksi*, 5(2), 302–311. <https://doi.org/10.24912/kn.v5i2.10312>
- Sitompul, M. (2020). *Lapo tuak, restonya orang Batak*. Historia.
- Sugiyarto, S. (2017). Menyimak (kembali) integrasi budaya di Tanah Batak Toba. *Endogami: Jurnal Ilmiah Kajian Antropologi*, 1(1), 34. <https://doi.org/10.14710/endogami.1.1.34-41>
- Sugiyono. (2014). *Metode penelitian pendidikan pendekatan kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Sugiyono. (2022). *Penelitian kuantitatif, kualitatif dan R&D* (2nd ed.). Alfabeta.
- Suhardi, Y., Syachroni, A., Burda, A., & Darmawan, A. (2020). Pengaruh keragaman produk, persepsi harga, dan kualitas pelayanan terhadap keputusan pembelian konsumen. *Jurnal STEI Ekonomi*, 29(02), 17–30. <https://doi.org/10.36406/jemi.v29i2.340>
- Susanto, N. (2019). Pengaruh motivasi kerja, kepuasan kerja, dan disiplin kerja terhadap kinerja karyawan pada divisi penjualan PT Rembaka. *Agora*, 7(1), 6–12.
- Syahputra, A., & Putra, H. R. (2020). Persepsi masyarakat terhadap kegiatan Kuliah Pengabdian Masyarakat (KPM). *At-Tanzir: Jurnal Ilmiah Prodi Komunikasi Penyiaran Islam*, 11(1), 1–20. <https://doi.org/10.47498/tanzir.v11i1.349>
- Yu, S., & Setyaningrum, A. (2019). Studi mengenai city branding Kota Yogyakarta sebagai kota pelajar di Indonesia. *Matrik : Jurnal Manajemen, Strategi Bisnis Dan Kewirausahaan*, 13(1), 31. <https://doi.org/10.24843/MATRIK:JMBK.2019.v13.i01.p04>
- Yunus, K., Gani, R. A., & Julianti, R. R. (2021). Persepsi siswa terhadap pembelajaran aktivitas air. *Jurnal Segar*, 9(2), 69–78.

